

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

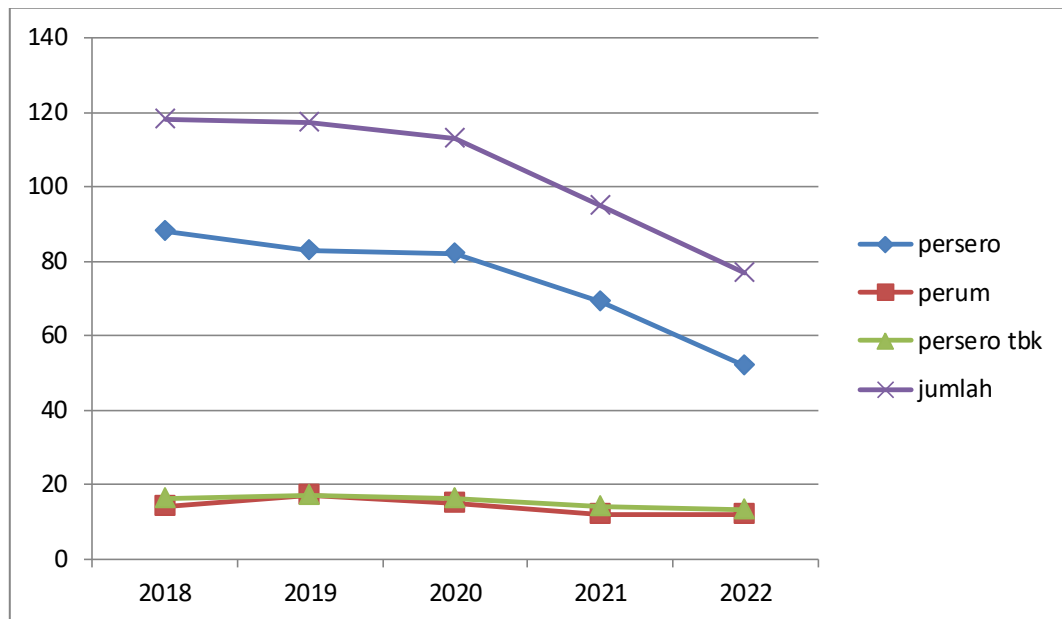
Banyak perusahaan yang ingin menunjukkan kinerjanya dengan sangat baik, salah satu indikator kinerja perusahaan adalah laba. Laba merupakan keuntungan hasil positif yang menjadi focus utama perusahaan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan tersebut. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dipergunakan untuk berbagai tujuan, termasuk peningkatan kesejahteraan perusahaan tersebut. Keuntungan atau laba memiliki peran krusial dalam operasi perusahaan karena berperan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam bisnis dan menjadi landasan untuk pengambilan keputusan oleh manajer dan investor (Fahri & setiadi, 2022). Laporan laba yang positif dapat memberikan keyakinan kepada pemberi pinjaman dan investor potensial tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang. Kualitas laba dapat mempengaruhi kinerja perusahaan serta berdampak pada keuntungan perusahaan di masa depan.

Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar mencapai laba yang besar untuk menarik investor. Dalam hal ini, pihak manajemen sangat berperan penting dalam menjaga relevansi dan kualitas yang dihasilkan laporan keuangan terutama laba. Perusahaan berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan agar dapat menarik investor. Sehingga, kinerja keuangan yang baik akan tercermin dari laporan keuangan yang baik dan stabil. Salah satu strategi untuk menstabilkan kinerja keuangan yaitu dengan merekayasa atau memanipulasi laba yang dihasilkan.

Kegiatan merekayasa laba inilah yang di sebut dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan bentuk suatu kecurangan tetapi adanya perubahan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer sesuai standar akuntansi (Irawan & Apriwenni, 2021).

Penerapan manajemen laba disebabkan karena investor dan pihak eksternal lebih fokus pada informasi laba, sehingga memicu manajemen melakukan perilaku yang tidak sesuai dalam bentuk manajemen laba atau manipulasi laba untuk menghasilkan laba yang dianggap normal bagi perusahaan (Felicya & Sutrisno, 2020). Banyaknya kasus yang terjadi pada perusahaan BUMN menunjukkan perusahaan pemerintah terutama manajemennya kurang dalam melakukan pengawasan dan pengendalian laporan keuangan. BUMN seringkali membumbui laporan keuangannya dengan aktivitas manajemen laba karena terikat untuk menghasilkan laba meskipun di satu sisi menimbulkan beban publik yang tinggi (Arieza, 2019). Dengan demikian pemilihan perusahaan BUMN dalam penelitian ini dikarenakan BUMN seringkali memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat, karena mayoritas saham di BUMN merupakan milik Negara, tentunya kerugian yang ditimbulkan juga merugikan Negara. sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pengelolaan BUMN dan membuat subjek penelitian ini menjadi relevan.

Analisis manajemen laba pada perusahaan BUMN di dasarkan pada data keuangan yang melibatkan pendapatan, biaya, dan keuangan lainnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, berikut ialah jenis perusahaan BUMN sebagai berikut:

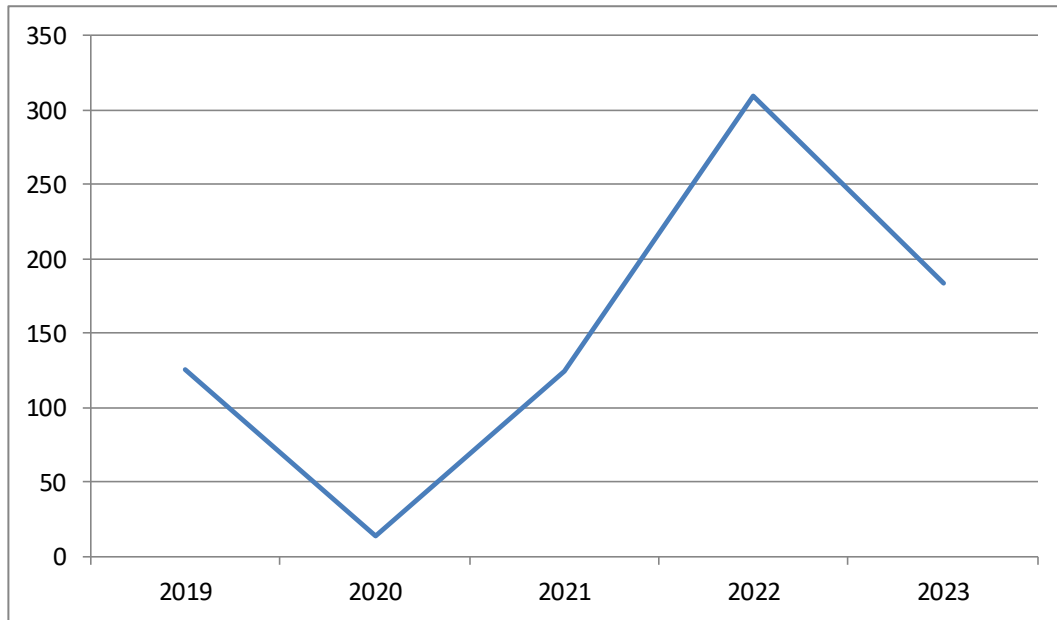


Gambar 1.1 Jenis Perusahaan BUMN 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilaporkan pada gambar diatas, jumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tercatat sebanyak 77 perusahaan pada 2022. Berdasarkan jenisnya, jumlah ini terdiri dari 52 perusahaan persero, 13 persero terbuka (tbk), dan 12 perusahaan umum (perum). Jumlah BUMN pada 2022 itu menyusut bila dibandingkan dengan jumlah pada 2021 yang sebesar 95 perusahaan. Rinciannya, 69 persero, 14 persero tbk, dan 12 perum. Secara tren, jumlah BUMN sebenarnya memang selalu menurun setiap tahunnya, seperti terlihat pada grafik. Selama lima tahun terakhir, jumlah terbanyak yakni pada 2018 sebesar 118 perusahaan BUMN. Rincian pada 2018 di antaranya, 88 persero, 16 persero tbk, dan 14 perum.

Berdasarkan hasil observasi tentang laba perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penulis memperoleh beberapa informasi mengenai laba selama periode 2019-2023 seperti table 1.2 berikut :



Gambar 1.2 Laba BUMN Periode 2019-2023

Sumber : Kementerian BUMN, 2023

Berdasarkan catatan BUMN, pada tahun pertama 2023, BUMN meraih laba bersih hingga Rp183,9 triliun. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 12,9% apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada 2022. Mengamati laba bersih BUMN selama lima tahun terakhir, tahun 2022 menjadi tahun dengan nilai laba bersih tertinggi, yakni hingga Rp309 triliun. Kenaikannya mencapai 147,8% jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, pada masa sebelum pandemi tahun 2019, laba bersih BUMN berada di angka Rp124,99 triliun. Angka ini kemudian turun drastis pada 2020 menjadi hanya Rp13,29 triliun akibat kondisi pandemi Covid-19 yang menghentikan perputaran roda perekonomian Indonesia. Pada 2021,

perekonomian Indonesia perlahan bangkit dan BUMN mencatat laba bersih sebesar Rp124,71 triliun. Terjadi peningkatan sebesar 838,2% apabila dibandingkan dengan laba bersih saat pandemi 2020.

Salah satu perusahaan BUMN pernah terjerat kasus manipulasi laba, dimana kasus manipulasi laba pernah terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Kinerja GI yang berhasil mencatat *income* sebesar US\$ 809 ribu atau setara dengan Rp 11,3 Miliar pada tahun 2018, berkebalikan dengan laba bersih tahun 2017 yang tercatat rugi sebesar US\$ 216,58 juta. Pencatatan laba ini cukup mengejutkan lantaran hingga September 2018 saja laba Garuda masih tercatat rugi sebesar US\$ 114,08 juta. Hal ini terjadi karena adanya kejanggalan terkait kerjasama penyediaan layanan wifi / konektivitas antara Garuda dengan PT. Mahata Aero Teknologi. (cnnindonesia.com, diakses pada 10 Agustus 2019).

Dari fenomena di atas, permasalahan tentang manajemen laba relatif sering terjadi pada perusahaan, salah satunya ialah perusahaan BUMN. Manajemen harus efektif dalam mengelola asset perusahaan untuk mencapai keuntungan. Kegagalan dalam mencapai laba dapat menyebabkan potensi pergantian manajemen. Hal ini menjadi motivasi bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, manajemen perlu mengelola asset perusahaan dengan optimal (Sabaruddin et al., 2022). Beberapa pendapat tentang tindakan manajemen laba dapat dibagi menjadi dua pandangan yang berbeda. Sebagian pihak menganggap bahwa manajemen laba merupakan bentuk kecurangan. Namun, faktor-faktor seperti kesulitan keuangan (*financial distress*) juga dapat mempengaruhi manajemen laba.

Menurut Hidayat & Adityaningsih, (2023) perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung melakukan pengelolaan laba untuk mengelabui pengguna laporan keuangan agar percaya pada keuntungan yang dilaporkan oleh perusahaan. *financial distress* bisa dijadikan sebagai tanda awal bahwa kondisi perusahaan sedang memburuk, sehingga perusahaan dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah tersebut dan melakukan perbaikan keuangan (Sabaruddin et al., 2022). Peningkatan kondisi keuangan dapat dicapai melalui manajemen asset yang efektif dan efisien. Namun, disisi lain hal ini juga dapat mendorong manajemen untuk mengambil jalan pintas dengan melakukan praktik manajemen laba untuk menyembunyikan kesulitan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dugaan adanya kesulitan keuangan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Agustina & H. Simanjutak, (2023) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Feldo et al., (2019) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*, hal ini dikarenakan *leverage* merupakan hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasional (Hidayat & Adityaningsih, 2023). Menurut Nanda et al., (2022) Rasio *leverage* memperlihatkan seberapa berat hutang perusahaan, untuk melihat kemampuan perusahaan bagaimana menggunakan uang yang dipinjam. Dan rasio ini dapat

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi keseluruhan hutang dengan menggunakan modal sendiri. Tujuan perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dari pihak luar dan mematuhi kesepakatan utang. Perusahaan akan berupaya mematuhi kesepakatan utang guna mendapatkan penilaian positif dari kreditur. Hal ini kemudian dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba guna menghindari pelanggaran perjanjian utang (Oktaviana & Rivandi, 2023). Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Agustina & H. Simanjutak, (2023) dan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wandari Devia, (2023) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi, dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Hetami & Wahyudi,(2021) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi manajemen laba adalah *operating cash flow*. Arus kas operasi menjadi indikator praktik manajemen laba yang dapat mendeteksi dimana *operating cash flow* dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas operasi yang cukup melayani kewajiban utang, ekuitas dan akuisisi asset dana (Firman, 2019). Arus kas operasi juga dapat menunjukkan bagaimana perusahaan menghasilkan laba dan mengubah menjadi kas. *Operating cash flow* seringkali dijadikan acuan oleh pengguna laporan keuangan untuk melihat apakah perusahaan sedang dalam kondisi yang sehat atau tidak. Data tentang arus kas dari aktivitas operasional dapat menjadi petunjuk bagi investor untuk memahami situasi

perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Feldo et al., (2019) dan penelitian yang pernah dilakukan Hetami & Wahyudi, (2021) yang menemukan bahwa *operating cash flow* berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini bermakna bahwa semakin rendah arus kas operasi maka semakin kuat kecenderungan melakukan manajemen laba dan sebaliknya.

Faktor terakhir yang berhubungan dengan manajemen laba yaitu *firm age*, hal ini dikarenakan umur perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu tertentu dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bersaing dalam lingkungan ekonomi. Sehingga, semakin lama umur perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh pengalaman perusahaan yang telah lama beroperasi dalam mengelola bisnisnya, dan mampu merancang strategi yang dapat meningkatkan laba serta bersaing (Hidayat & Adityaningsih, 2023). Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Violinna & Zubaidi, (2022) menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian (Agustina & H. Simanjutak, 2023) menemukan bahwa *firm age* berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena yang telah di jelaskan di atas, dan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka penelitian ini masih relevan untuk dilakukan penelitiannya. Maka dari itu penulis batasi dengan judul hubungan *financial distress, leverage, operating cash flow* dan *firm age* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dikarenakan masih

adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk memilih judul “**Hubungan *Financial Distress*, *Leverage*, *Operating Cash Flow* dan *Firm Age* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *operating cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah *firm age* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *operating cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *firm age* terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

a. Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan :

- 1) Dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan melakukan manajemen laba.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan agar dapat dijadikan sumber informasi dalam pengambilan keputusan dan mengetahui bagaimana hubungan manajemen laba dengan *financial distress* sehingga dapat memberikan arahan dalam menilai kinerja perusahaan

2) Bagi Investor

Membantu proses pengambilan keputusan terkait investasi. Dan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap investor dan calon investor dalam

mengamati keuangan perusahaan dan memberikan informasi tentang pelaporan keuangan..